

**ANALISIS HUBUNGAN PERILAKU PETANI HORTIKULTURA KELOMPOK
WANITA TANI LEGOWO DENGAN KEBERHASILAN SISTEM PERTANIAN
BERKELANJUTAN DI DESA WULUNGSARI KECAMATAN SELOMERTO
KABUPATEN WONOSOBO**

***THE CORRELATION ANALYSIS OF HORTICULTURE FARMER'S BEHAVIOR IN
KELOMPOK WANITA TANI LEGOWO WITH THE SUCCESS OF SUSTAINABLE
AGRICULTURE SYSTEM AT WULUNGSARI VILLAGE OF SELOMERTO
SUBDISTRICT OF WONOSOBO REGENCY***

Cynthia Puspita Dewi*, D. Mardiningsih dan T. Dalmiyatun

Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

*Penulis Korespondensi: cynthiadewi165@gmail.com

ABSTRACT

The reasearch aims to 1) analyze knowledge, attitude and skill level in Kelompok Wanita Tani Legowo's horticulture farmer, 2) analyze the success of sustainable agriculture in Kelompok Wanita Tani Legowo, 3) analyze the correlation of horticulture farmer's knowledge, attitude and skill in Kelompok Wanita Tani Legowo with sustainable agriculture successness. Research began on September until December 2018 at Kelompok Wanita Tani Legowo. The research method is survey with purposive sampling as many as 30 respondents. Data collected by questionnaire, interview and observation while data analyzed by descriptive and Spearman Correlation analysis. The research results are 1) farmer knowledge level is high, farmer attitude level is high and farmer skill level is medium, 2) The success level of sustainable agriculture is medium, 3) farmer's behavior have significant correlation with sustainable agriculture successness.

Keywords: *attitude, horticulture, knowledge, skill, sustainable agriculture, woman farmer group.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk 1) menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani hortikultura kelompok wanita tani legowo, 2) menganalisis keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan di kelompok wanita tani legowo, 3) menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani hortikultura kelompok wanita tani legowo dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan bulan September sampai Desember 2018 di Kelompok Wanita Tani Legowo Desa Wulungsari Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Metode yang digunakan adalah survei dengan pengambilan sampel purposive sebanyak 30 orang dari 120 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis Korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan 1) tingkat pengetahuan tinggi, sikap tinggi dan keterampilan sedang, 2) tingkat keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan sedang, 3) perilaku petani memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan.

Kata Kunci: hortikultura, keterampilan, pengetahuan, pertanian berkelanjutan, sikap.

PENDAHULUAN

Pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian yang meminimalkan input dari luar agar dapat menjaga keberlanjutannya untuk generasi mendatang. Pertanian berkelanjutan secara luas adalah pertanian yang pengelolaannya meminimalkan input dari luar dan tidak mengorbankan kepentingan generasi yang akan datang (Suryana dan Ida, 2016). Sistem pertanian berkelanjutan tidak hanya untuk menjaga kesehatan lingkungan, namun juga untuk konservasi lahan demi tercapainya keberlanjutan produksi di masa yang akan datang. Sistem pertanian berkelanjutan diperlukan untuk mengubah pola pikir petani yang awalnya hanya berorientasi pada pembangunan ekonomi untuk kemudian turut melibatkan pembangunan sosial dan ekologi. Pertanian berkelanjutan bukan hanya berorientasi untuk menghasilkan produk secara kontinyu namun juga untuk memelihara sumberdaya yang ada dan menjaga kesuburan tanah untuk jangka panjang serta menjaga kestabilan sosial.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Legowo menjadi salah satu pihak yang mau menerapkan sistem pertanian berkelanjutan di tengah fakta bahwa banyak petani yang belum mengetahui ataupun belum mau menerapkan sistem pertanian ini. Sistem pertanian berkelanjutan saat ini sedang digalakkan sebagai sistem yang harus diterapkan dalam pertanian. Pertanian berkelanjutan diharapkan dapat memberikan keuntungan bukan hanya dari segi ekonomi namun juga sosial dan ekologi agar dapat menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi berikutnya.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Legowo adalah kelompok tani yang memberdayakan wanita di Desa Wulungsari dalam kegiatan usaha pertanian. Anggota KWT melakukan penanaman tanaman hortikultura pada pekarangan rumahnya. KWT Legowo dibentuk oleh penyuluh pada tahun 2002 untuk dapat mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan perempuan Desa Wulungsari agar dapat mandiri dan mencapai kesejahteraan keluarganya melalui kegiatan pertanian. KWT Legowo menerapkan sistem pertanian organik yang turut mengintegrasikan peternakan, perikanan dan pertanian. Pertanian organik adalah wujud dari pelaksanaan sistem pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*). KWT Legowo hingga kini juga sudah menjadi KWT berprestasi dengan berbagai penghargaan baik tingkat daerah maupun nasional dan sudah menjadi percontohan bagi Kelompok Tani lain dari berbagai daerah.

Perilaku petani meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek ini memegang peranan penting dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka semakin positif respon sikap petani. Pengetahuan dan sikap ini kemudian akan mendorong tingginya keterampilan yang dimiliki petani kaitannya dengan keberhasilan manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan sistem pertanian berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo tentang sistem pertanian berkelanjutan. 2) Menganalisis keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan di Kelompok Wanita Tani Legowo. 3) Menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo terhadap keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai dengan Desember 2018. Lokasi penelitian di Dusun Selomerto, Desa Wulungsari Kecamatan Wonosobo. Penentuan lokasi dilaksanakan berdasarkan kriteria Kelompok Wanita Legowo (KWT) merupakan

kelompok wanita tani yang sukses menerapkan penanaman tanaman hortikultura di setiap pekarangan rumah dengan menerapkan integrasi antara pertanian dan peternakan yang berbasis pertanian organik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei digunakan untuk mengetahui gambaran responden dengan cara mengumpulkan informasi yang berbentuk opini dari responden (Sugiyono, 2016). Metode survei dilakukan dengan tidak memberikan perlakuan pada tempat penelitian. Metode survei memberikan perlakuan pada pengumpulan data melalui kuesioner ataupun wawancara (Sugiyono, 2016).

Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive* dengan kriteria anggota Kelompok Wanita Tani Legowo yang aktif mengikuti kegiatan kelompok sebanyak 30 orang dari 120 orang. Metode pengambilan sampel secara *purposive* adalah metode penentuan sampel dengan didasarkan pada kriteria tertentu (Sugiyono, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dengan petani menggunakan kuesioner dan dilengkapi dengan observasi lapang, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan instansi terkait.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengukuran instrumen penelitian menggunakan skoring 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan yang diajukan pada responden sebanyak 25 pertanyaan. Kategori pengetahuan tinggi dengan skor 20-25, pengetahuan sedang dengan skor 12-19 dan pengetahuan rendah dengan skor 5-11. Kategori sikap tinggi dengan skor 20-25, sikap sedang dengan skor 12-19 dan sikap rendah dengan skor 5-11. Kategori keterampilan tinggi dengan skor 35-45, keterampilan sedang 15-23 dan keterampilan rendah dengan skor 6-14. Kategori keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan tinggi dengan skor 35-45, kategori sedang dengan skor 22-34 dan kategori rendah dengan skor 9-21.

Metode analisis data yang digunakan adalah mengolah data secara deskriptif dan menggunakan analisis korelasi spearman. Data diperoleh dengan mengukur perilaku petani menggunakan skor. Data yang terkumpul kemudian diolah secara deskriptif dan juga dengan menggunakan analisis korelasi spearman. Analisis deskriptif adalah proses analisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2016). Analisis korelasi spearman adalah analisis untuk mencari hubungan variabel-variabel yang berbentuk ordinal (Sugiyono, 2010).

Penafsiran analisis korelasi spearman dilakukan berdasarkan 3 komponen utama yaitu signifikansi hubungan, kekuatan hubungan dan arah hubungan.

Kaidah penerimaan hipotesis didasarkan pada nilai ρ hitung dan ρ tabel. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai ρ hitung $>$ ρ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y (Sugiyono, 2010). Rumus untuk menghitung ρ hitung adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

ρ = Koefisien Korelasi Spearman

d = selisih rangking X dan Y

n = jumlah sampel

(Sugiyono, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. menunjukkan bahwa seluruh petani Kelompok Wanita Tani Legowo berada pada rentang usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sitorus *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa usia produktif berada pada kisaran 15-64 tahun. Petani Kelompok Wanita Tani Legowo yang termasuk dalam usia produktif karena wanita tani yang menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Legowo ingin dapat tetap produktif meskipun menjadi ibu rumah tangga dan membantu menambah pengasilan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bahastoni dan Yuliati (2012) yang menyatakan bahwa petani wanita yang berada pada usia produktif akan dapat melakukan aktivitas usahataniya dengan baik dan dapat menambah pendapatan keluarga. Usia petani Kelompok Wanita Tani Legowo yang produktif ini dapat memudahkan petani untuk bersikap lebih responsif dan dapat melaksanakan sistem pertanian berkelanjutan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Charina *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa petani yang berada pada usia produktif memiliki kondisi fisik yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan pertanian dengan baik dan masih memiliki sikap responsif terhadap inovasi.

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Tingkat Umur, Sumber: Data Primer Penelitian, 2019

No.	Umur	Jumlah	Persentase
	-----Tahun-----	-----Orang-----	-----%-----
1.	30-60	30	100
2.	>60	0	0
	Jumlah	30	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa pendidikan terakhir petani tergolong sudah tinggi karena sebanyak 77% sudah mengenyam pendidikan minimal wajib belajar 9 tahun hingga perguruan tinggi. Petani anggota Kelompok Wanita Tani Legowo tergolong memiliki pendidikan yang tinggi karena diharapkan dengan pendidikan yang tinggi anggota dapat berpikir secara rasional dan memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa petani yang berpendidikan akan semakin memahami materi yang diberikan penyuluh dan berpotensi memiliki kemampuan sebagai sumberdaya yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerjanya dalam kelompok. Pendidikan petani yang tinggi mempermudah dalam penyerapan pengetahuan maupun inovasi yang ada dan pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Charina *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan formal memudahkan seseorang untuk dapat menyerap teknologi dan ilmu pengetahuan serta menentukan sikap dalam pengambilan keputusan yang tepat

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir, Sumber: Data Primer Penelitian, 2019

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
		-----Orang-----	-----%-----
1.	SD	7	23
2.	SMP	7	23
3.	SMA	10	34
4.	D3/S1	6	20
	Jumlah	30	100

Tabel 3. Menunjukkan bahwa pengalaman bertani petani mayoritas adalah lebih dari 10 tahun sebesar 56,67%. Petani Anggota Kelompok Wanita Tani Legowo sudah melakukan kegiatan pertanian pada waktu yang lama karena mereka menyukai kegiatan yang dilakukan dan juga pengaruh keberadaan penyuluh yang selalu memberikan pelatihan dan pendampingan pelaksanaan kegiatan pertanian. Keberadaan pelatihan dan pendampingan dari penyuluh pertanian ini membuat petani Kelompok Wanita Tani Legowo ingin terus mengikuti kegiatan kelompok dalam waktu yang lama agar dapat memperoleh informasi terkait penerapan sistem pertanian yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan keberhasilan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraini *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa petani aktif mengikuti segala kegiatan pertanian organik dan penyuluhan dari penyuluh karena ingin memperoleh informasi yang dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Lama pengalaman bertani seorang petani turut serta mempengaruhi perilaku petani dalam menjalankan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Basuki (2009) yang menyatakan bahwa petani yang sudah menjalankan usahatani >10 tahun memiliki pengalaman yang mendorong tingginya kemampuan pengelolaan usahatani.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani, Sumber: Data Primer Penelitian, 2019

No.	Lama Bertani -----Tahun-----	Jumlah -----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	6-9	13	43,33
2.	≥10	17	56,67
	Jumlah	30	100

Tingkat Pengetahuan Petani

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebanyak 96,67% petani Kelompok Wanita Tani Legowo memiliki tingkat pengetahuan tentang sistem pertanian berkelanjutan yang tinggi. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani Kelompok Wanita Tani Legowo sudah tergolong tinggi sehingga petani dapat dengan mudah menyerap ilmu pengetahuan mengenai sistem pertanian berkelanjutan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sitorus *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan dibutuhkan untuk mempermudah petani dalam menyerap ilmu pengetahuan, menentukan sikap yang akan diambil dan menerapkan apa sudah yang dipelajari. Pendidikan petani Kelompok Wanita Tani Legowo tergolong tinggi karena mayoritas petani Kelompok Wanita Tani Legowo sudah melaksanakan usahatani dalam waktu ≥10 tahun sehingga tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sudah banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ban dan Hawkins (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh petani secara turun-temurun dari tahun ke tahun oleh petani setempat juga dapat mendukung pengembangan sistem pertanian berkelanjutan. Petani Kelompok Wanita Tani Legowo juga memperoleh pengetahuan tambahan mengenai penerapan pertanian yang sesuai dengan sistem pertanian berkelanjutan dan memperoleh pelatihan secara langsung dari penyuluh selain dari pengalaman yang sudah dimiliki bertahun-tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspha (2014) yang menyatakan bahwa tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh petani dipengaruhi oleh adanya penyuluhan maupun pelatihan.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	Rendah	5 – 11,7	0	0
2.	Sedang	12 - 19,7	1	3,33
3.	Tinggi	20 – 26,7	29	96,67
	Jumlah		30	100

Tingkat Sikap Petani

Tabel 5. Menunjukkan bahwa petani Kelompok Wanita Tani Legowo tergolong memiliki sikap yang tinggi tentang sistem pertanian berkelanjutan, yaitu sebesar 100%. Sikap petani yang termasuk dalam kategori tinggi ditandai dengan anggota Kelompok Wanita Legowo yang telah menerima segala kegiatan yang ada di dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat (Putra *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa sikap petani yang positif dikarenakan petani antusias dalam menerima dan mendukung suatu kegiatan pertanian. Sikap yang tinggi ini didukung oleh tingkat pendidikan petani yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi pula pengetahuannya sehingga memudahkan petani untuk dapat memutuskan sikap apa yang akan dipilihnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayalibit *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh bagi seorang petani dalam memberikan pemahaman mengenai dasar penentuan sikap yang akan diambil.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Sikap

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	Rendah	5 - 11,7	0	0
2.	Sedang	12 – 19,7	0	0
3.	Tinggi	20 – 26,7	30	100
	Jumlah		30	100

Tingkat Keterampilan Petani

Tabel 6. menunjukkan bahwa sebesar 100% tingkat keterampilan petani Kelompok Wanita Tani Legowo tentang sistem pertanian berkelanjutan tergolong sedang. Tingkat keterampilan yang sedang ini disebabkan oleh penggunaan benih yang belum bersertifikat organik. Kelompok Wanita Tani Legowo belum menggunakan benih bersertifikat organik karena sulitnya memperoleh benih bersertifikat di kawasan sekitar Kelompok Wanita Tani Legowo. Hal ini sesuai dengan pendapat Imani *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa ketersediaan benih bersertifikat organik di Indonesia masih tergolong sulit ditemukan. Sertifikasi organik pada benih yang digunakan diperlukan agar kepercayaan petani terhadap kualitas produk dari Kelompok Wanita Tani Legowo dapat bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayrowani (2012) yang menyatakan bahwa sertifikasi organik pada produk pertanian diperlukan untuk menjamin bahwa produk tersebut sesuai dengan persyaratan organik yang diterapkan oleh SNI. Pupuk organik yang digunakan mayoritas hanya berasal dari limbah kotoran ternak dan limbah rumah tangga, padahal pupuk organik dapat dibuat juga dari limbah-limbah lain seperti limbah tanaman maupun limbah ternak yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mutryarny *et al* (2014) yang menyatakan bahwa pupuk organik untuk mendukung pertumbuhan sayuran dapat dibuat dari bahan-bahan berupa sisa tanaman, hasil pertanian, limbah ternak maupun limbah kota.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Keterampilan Petani

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah	Persentase
			----Orang----	-----%-----
1.	Rendah	6 – 14	0	0
2.	Sedang	15 – 23	30	100
3.	Tinggi	24 – 30	0	0
Jumlah			30	100

Tingkat Keberhasilan Pertanian Berkelanjutan

Tabel 7. menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan petani Kelompok Wanita Tani Legowo tergolong sedang, yaitu sebesar 56,67%. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan di Kelompok Wanita Tani Legowo secara ekologi masih belum sepenuhnya terpenuhi. Sistem pertanian berkelanjutan yang dijalankan sudah dapat menjaga kesuburan tanah, bebas bahan kimia dan kualitas dijamin sehat namun pestisida yang digunakan dan produk yang dihasilkan masih belum memiliki sertifikat organik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rivai dan Anugrah (2011) yang menyatakan bahwa pertanian berkelanjutan dikatakan layak secara ekologi apabila dijamin mampu menjaga keanekaragaman hayati, kesuburan tanah, air dan lingkungan. Belum adanya sertifikat organik ini membuat hasil produksi maupun pestisida yang dibuat sendiri oleh kelompok belum memiliki jaminan resmi organik (bebas bahan kimia) dari pemerintah. Sertifikasi organik diperlukan agar dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dari konsumen terhadap Kelompok Wanita Tani Legowo. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayrowani (2012) yang menyatakan bahwa sertifikasi organik pada produk pertanian diperlukan untuk menjamin bahwa produk tersebut sesuai dengan persyaratan organik yang diterapkan oleh SNI. Sertifikasi ini belum didapatkan karena Kelompok Wanita Tani Legowo belum memperoleh penyuluhan mengenai prosedur-prosedur yang harus ditempuh untuk memperoleh sertifikasi organik.

Keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan secara ekonomi sudah tercapai, yaitu ditandai dengan harga jual yang lebih tinggi dari non organik dan bertambahnya pendapatan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Rivai dan Anugrah (2011) yang menyatakan bahwa sistem pertanian berkelanjutan dikatakan layak secara ekonomi apabila adanya kenaikan nilai efisiensi, nilai tambah, daya saing serta mampu memberikan pertumbuhan ekonomi. Konsumen tetap membeli produk Kelompok Wanita Tani Legowo meskipun harganya lebih tinggi karena pola pikir konsumen saat ini lebih menyukai produk pertanian yang bebas bahan kimia. Hal ini sesuai dengan pendapat Lesmana dan Margareta (2017) yang menyatakan bahwa secara ekonomis prospek sistem pertanian berkelanjutan berubah menjadi lebih baik karena perubahan gaya hidup konsumen yang lebih memperhatikan kualitas makanan yang baik.

Keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan secara sosial sudah tercapai, hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya motivasi dan partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Legowo dari tahun ke tahun dalam setiap kegiatan kelompok sehingga pengembangan kelompok untuk menjadi lebih baik dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Rivai dan Anugrah (2011) yang menyatakan bahwa sistem pertanian berkelanjutan dikatakan layak secara sosial apabila mampu mewujudkan mobilitas sosial, kohesi dan pengembangan kelompok. Partisipasi dan motivasi petani Kelompok Wanita Tani Legowo meningkat karena mereka sudah merasa nyaman dengan kelompok dan melaksanakan segala kegiatan kelompok berdasarkan rasa suka. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitaningsih *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa dari segi sosial petani merasa nyaman dengan pelaksanaan pertanian berkelanjutan karena adanya

kekeluargaan yang erat antar anggota kelompok dan adanya pengakuan dari antar anggota dalam kelompok.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Keberhasilan Sistem Pertanian Berkelanjutan

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ---Orang---	Persentase -----%----
1.	Rendah	9 – 21	0	0
2.	Sedang	22 – 34	17	56,67
3.	Tinggi	35 – 45	13	43,33
Jumlah			30	100

Analisis Hubungan Perilaku Petani Hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo dengan Keberhasilan Sistem Pertanian Berkelanjutan

Tabel 8. menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki signifikansi $<0,05$ maka pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Machali (2015) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi pengetahuan sebesar 0,493 sehingga termasuk golongan korelasi cukup, artinya kenaikan pengetahuan Kelompok Wanita Tani Legowo terkadang berhubungan dengan kenaikan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan tetapi terkadang tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa *Correlation Coefficient* dengan nilai 0,26-0,50 termasuk dalam golongan korelasi cukup. Arah hubungan korelasi antara pengetahuan dan keberlanjutan sistem pertanian berkelanjutan adalah searah, artinya jika pengetahuan petani bertambah maka keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan juga bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Machali (2015) yang menyatakan bahwa *Correlation Coefficient* bernilai positif maka arah korelasi searah yang berarti jika variabel yang satu nilainya besar maka variabel yang kedua juga semakin besar.

Sikap memiliki signifikansi $<0,05$ maka sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Machali (2015) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi sikap sebesar 0,545 sehingga termasuk golongan korelasi kuat, artinya setiap kenaikan tingkat sikap petani maka akan selalu menaikkan tingkat keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa *Correlation Coefficient* dengan nilai 0,51-0,75 termasuk dalam golongan korelasi kuat. Arah hubungan korelasi adalah searah, artinya jika sikap bertambah maka keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan juga bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Machali (2015) yang menyatakan bahwa *Correlation Coefficient* bernilai positif maka arah korelasi searah yang berarti jika variabel yang satu nilainya besar maka variabel yang kedua juga semakin besar.

Keterampilan memiliki signifikansi $<0,05$ maka pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Machali (2015) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi pengetahuan sebesar 0,495 sehingga termasuk golongan korelasi cukup, artinya kenaikan tingkat keterampilan Kelompok

Wanita Tani Legowo terkadang berhubungan dengan kenaikan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan tetapi terkadang tidak.. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa *Correlation Coefficient* dengan nilai 0,26-0,50 termasuk dalam golongan korelasi cukup. Arah hubungan korelasi adalah searah, artinya jika keterampilan bertambah maka keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan juga bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Machali (2015) yang menyatakan bahwa *Correlation Coefficient* bernilai positif maka arah korelasi searah yang berarti jika variabel yang satu nilainya besar maka variabel yang kedua juga semakin besar.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi (ρ)

No.	Variabel	N	$\sum di^2$	ρ
1.	Pengetahuan	30	2059	0,542
2.	Sikap	30	1886,50	0,580
3.	Keterampilan	30	2114,50	0,530

Tabel 9. menunjukkan bahwa nilai ρ pengetahuan $> 0,364$ (ρ tabel), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan petani hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan. Nilai ρ sikap $> 0,364$ (ρ tabel), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap petani hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan. Nilai ρ keterampilan $> 0,364$ (ρ tabel) yang artinya terdapat hubungan antara keterampilan petani hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai ρ hitung $> \rho$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan petani Kelompok Wanita Tani Legowo tergolong tinggi, tingkat sikap petani Kelompok Wanita Tani Legowo tergolong tinggi dan tingkat keterampilan petani Kelompok Wanita Tani Legowo tergolong sedang. Tingkat keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan Kelompok Wanita Tani Legowo tergolong sedang. Perilaku petani hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan.

Sebaiknya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sudah dimiliki oleh petani Kelompok Wanita Tani Legowo dipertahankan dan dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan proses pengurusan sertifikasi organik serta mempermudah akses benih bersertifikat bagi petani sehingga dapat meningkatkan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan dan prestasi yang dimiliki oleh kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Dumasari dan P. Utami. 2015. Kajian interaksi sosial penyuluh pertanian dengan petani padi semi organik kelompok tani jatijaya Desa Sawangan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *Agritech*. **17**(2): 144-155.

- Ariati, P. E. P. 2017. Produksi beberapa tanaman sayuran dengan sistem vertikultur di lahan pekarangan. *Agrimeta*. **7**(13): 76-86.
- Ashari, Saptana dan T. B. Purwanti. 2012. Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *J. Agro Ekonomi*. **30**(1): 13-30.
- Ban, A. W. V. D. Dan H. S. Hawkins. 2012. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Basuki, R. S. 2009. Pengetahuan petani dan keefektifan penggunaan insektisida oleh petani dalam pengendalian ulat *Spodoptera exigua* Hubn. Pada tanaman bawang merah di Brebes dan Cirebon. *J. Hort*. **19**(4): 459-474.
- Bhastoni, K. dan Y. Yuliati. 2015. Peran wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. *J. Habitat*. **26**(2): 119-129.
- Champanhola, C. Dan S. Pandey. 2016. *Sustainable Food and Agriculture an Integrated Approach*. Elsevier, Amsterdam.
- Charina, A., R. A. B. Kusumo, A. H. Sadeli dan Y. Deliana. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan standar operasional (sop) sistem pertanian organik di Kabupaten Bandung Barat. *J. Penyuluhan*. **14**(1): 68-78.
- Daulay, P. M., Y. 2014. Maryunianta dan Emalisa. Sikap dan perilaku petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di kabupaten padang lawas. *J. Social Economic of Agriculture and Agribisnis*. **3**(4): 35-48.
- Gunawan, A. P. I., I. D. P. O. Suardi dan W. Sudarta. 2017. Perilaku petani terhadap program gerbang pangan serasi (kasus di Subak Tajeng, Desa Tajen, Kecamatan Panebel, Kabupaten Tabanan). *J. Agribisnis dan Agrowisata*. **6**(4): 574-583.
- Handari, A. W., A. N. Bambang dan H. Purnaweni. 2012. Analisis prioritas kebijakan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Magelang. *J. Ekosains*. **4**(3): 19-26.
- Imani, F., A. Charina, T. Karyani dan G. W. Mukti. 2018. Penerapan sistem pertanian organik di kelompok tani mekar tani jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *J. Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. **4**(2): 139-152.
- Indraningsih, K. S. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usahatani petani sebagai representasi strategi penyuluhan pertanian berkelanjutan di lahan marjinal. *J. Agro Ekonomi*. **31**(1): 71-95.
- Ivancevich, J. M., R. Konopaske dan M. T. Matteson. 2011. *Perilaku dan Manajemen Organisasi* edisi 7. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Lesmana, D dan Margareta. 2017. Tingkat pengetahuan petani padi sawah (*Oryza sativa L.*) terhadap pertanian organik di Desa Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang. *J. Pertanian Terpadu*. **5**(2): 18-33.
- Machali, I. 2015. *Statistik Itu Mudah: Menggunakan Statistik sebagai Alat Bantu Statistik*. Ladang Kata, Yogyakarta.
- Mayalibit, N. F., Suwanto, E. Rusdiyana dan A. Wijianto. 2017. Sikap petani padi terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. *J. of Sustainable Agriculture*. **32**(2): 116-125.
- Mayrowani, H. 2012. Pengembangan pertanian organik di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. **30**(2): 91-108.

- Mutryarny, E., Endriani dan S. U. Lestari. 2014. Pemanfaatan urin kelinci untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman sawi (*Brassica juncea* L) varietas toसान. J. Ilmiah Pertanian. **11**(2): 23-34.
- Nielsen, K. M. 2019. Organic Farming. Encyclopedia of Ecology. **4**: 550-558.
- Ningsih, F. dan S. Sjaf. 2015. Faktor-faktor yang menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan pertanian berkelanjutan. J. Penyuluhan. **11**(1): 23-37.
- Pratiwi, E. F. 2012. Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian di kawasan rawan bencana longsor. J. Bumi Indonesia. **1**(3): 355-362.
- Pretty, J dan Z. P. Barucha. 2014 sustainable intensification in agricultural system. J. Annals of Botany. **114**: 1571-1596.
- Purnawanto, B. 2010. Manajemen SDM Berbasis Proses. Grasindo, Jakarta.
- Pushpha, A. A. G. 2014. Sikap dan pengetahuan petani terhadap pengelolaan pupuk organik. J. Widyasmara. **23**(1): 108-123.
- Puspitaningsih, O. S., B. W. Utami dan A. Wijanto. 2016. Partisipasi kelompok dalam mendukung program-program pertanian berkelanjutan di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. J. of Sustainable Agriculture. **31**(2): 79-85.
- Putra, I. N. S., I. G. S. A. Putra dan W. Sudarta. 2016. Perilaku petani anggota subak terhadap program optimasi lahan (opla) pada budidaya tanaman padi (kasus subak tegan, kelurahan kapal, kecamatan mengwi, kabupaten badung). J. Agribisnis dan Agrowisata. **5**(4): 759-768.
- Rivai, R. S. Dan I. S. Anugrah. 2011. Konsep dan implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. **29**(1): 13-25.
- Ruhimat, I. S. 2015. Tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem agroforestry. J. Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. **12**(2): 1-11.
- Sari, D. P. 2016. Penerapan prinsip-prinsip *good agricultural practice* (GAP) untuk pertanian berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. J. Galung Tropika. **5**(3): 151-163.
- Sitorus, J. M., I. D. P. O. Suardi dan I. G. S. A. Putra. 2016. Perilaku petani anggota subak abian dalam pengendalian hama terpadu tanaman kakao (*theobroma cacao*) (kasus subak abian sida karya, banjar petang, desa petang, kecamatan petang, kabupaten badung). J. Agribisnis dan Agrowisata. **5**(4): 769-779.
- Sudarta, W. 2005. Pengetahuan dan sikap petani terhadap pengendalian hama terpadu. J. Sosial Ekonomi Pertanian. **17**(2): 6-20.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2010. Statistik Nonparametris untuk Penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Suryana, I. M. dan I. B. Widiadnya. 2016. Pertanian berkelanjutan melalui pengelolaan limbah dan pengolahan pasca panen. J. Bakti Saraswati. **5**(2): 100-104.
- Takdir, M., M. Effendi dan S. Balkis. 2017. Sikap anggota kelompok wania tani karya mandiri terhadap penggunaan pupuk organik cair di muang ilir Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. J. Ekonomi Pertanian dan Pembangunan. **14**(2): 13-25.
- Yulida, R. 2012. Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. J. Agricultural Economics. **3**(2): 135-154.

Widyawati, A. T. dan M. Rizal. 2015. Potensi Pengembangan sayuran skala rumah tangga di Samarinda, Kalimantan Timur. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversiti Indonesia. **1**(8): 1877-1883.

Zulkarnain. 2014. Dasar-Dasar Hortikultura. Bumi Aksara, Jakarta.